



The Prophet's Morality and Its Application in Daily Life: A Comparative Perspective of Ustadz Abdul Somad and Ustadz Adi Hidayat

Alihan Sastra*¹, Migo Ahmad Syumus Shalahuddin², Putri Melati³, Muhammad Azhari⁴

*masyumuss05@gmail.com

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

ABSTRACT

This article discusses the importance of emulating the character of Prophet Muhammad (peace be upon him) and applying it in daily life, based on the perspectives of two prominent Islamic scholars, Ustadz Abdul Somad and Ustadz Adi Hidayat. The Prophet is well known for his noble character, which encompasses various aspects of life ranging from his relationship with God and fellow human beings to the natural environment. According to Ustadz Abdul Somad, the Messenger of Allah is not only a moral exemplar but also a guide for navigating modern life. Ustadz Adi Hidayat, on the other hand, emphasizes that emulating the Prophet's character is a profound expression of faith in Islamic teachings. This article outlines various examples of the Prophet's moral conduct such as honesty, patience, humility, and compassion and how these principles can be applied in the daily lives of Muslims to help build a better society. Drawing from the lectures of both scholars, the article aims to provide insights into the contemporary relevance of the Prophet's character and encourages Muslims to use it as a model in their interactions with others, whether in family, professional, or social settings.

Keywords: Abdul Somad, Adi Hidayat, Morality, Prophet Muhammad

PENDAHULUAN

Akhlak adalah karakteristik yang tumbuh kemudian menjadi sifat dalam diri seseorang. Bagi Muslim akhlak yang mengagumkan ada pada Nabi Muhammad SAW, sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada beliau merupakan sifat-sifat yang harus dijadikan contoh oleh umat muslim. (Syukur, 2020)

Karena kita sudah tahu bahwa kita sering mendengar kata akhlak dalam kehidupan kita sehari-hari. Akhlak yang dijelaskan di sini adalah akhlak sebagai standar atau norma ketika berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, memahami akhlak adalah masalah mendasar dari Islam. Akhlak merupakan perbuatan yang dihasilkan dari hasil dari kombinasi hati nurani, pikiran, perasaan dan kebiasaan bawaan. (Lubis, dkk., 2021)

Akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat yang harmonis. (Juariah, 2023) Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai teladan sempurna dalam hal akhlak. Kata "menyempurnakan" akhlak adalah multi-tahap dan perlu disempurnakan. Ini menunjukkan bahwa akhlak benar-benar berbeda dari sangat buruk, buruk, sedang, baik, sangat bagus. Sebelum misinya untuk menyempurnakan moralitas, ia adalah utusan Allah, dan ia telah menyempurnakan dirinya sendiri. (Azty, dkk., 2018)

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Al-Qalam ayat 4: (Departemen Agama RI, 2025)
وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."

Keteladanan beliau mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi dengan keluarga, sahabat, hingga musuh, yang semuanya merefleksikan nilai-nilai luhur seperti perkataan yang benar, kesabaran, keadilan, dan mengkasih satu sama lain.

Akhlahk Islam adalah akhlahk yang berasal dari petunjuk Allah dan Nabi. Akhlahk Islam sifat dan tindakan terbuka yang dapat menjadi indikator seseorang, akhlahk adalah hasil dari iman dan jalan yang sebenarnya. Pada dasarnya, akhlahk ini saling terhubung dengan peristiwa manusia, yaitu pencipta dan ciptaan. Utusan Allah Muhammad SAW dikirim untuk memperbaiki hubungan yang baik antara kemanusiaan dan alam serta keberadaan dengan Allah.(Asih, 2024)

Dia Muhammad SAW adalah nabi dan kekasih terakhir Allah, dan menerima mukjizat, keuntungan, dan hak istimewa yang luar biasa bahwa dia tidak secara umum. Dia memiliki kualitas dan karakter yang layak contoh orang. Oleh karena itu, ada banyak penelitian yang meneliti karakteristik Nabi. (Triansyah, dkk., 2024)

Di tengah tantangan zaman modern yang ditandai dengan krisis moral, degradasi nilai, dan pergeseran budaya, urgensi untuk kembali meneladani akhlahk Rasulullah menjadi sangat penting. Banyak orang yang memahami Islam dari sisi ritual, tetapi belum mampu mewujudkan nilai-nilai akhlahk Rasulullah dalam perilaku sehari-hari.(Muvid, 2020) Untuk itu, kehadiran para ulama dan pendakwah kontemporer menjadi salah satu jalan penting dalam menjembatani pemahaman umat terhadap sosok Nabi Muhammad SAW sebagai teladan akhlahk. Dari banyaknya dai di Indonesia yang lebih terkemuka di tengah penduduk saat ini adalah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat, dua sosok ulama muda yang memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan dakwah Islam yang sejuk, mendalam, dan ilmiah.

Ustadz Abdul Somad dikenal dengan pendekatan ceramahnya yang lugas, tegas, namun tetap bumi dan menyentuh realitas kehidupan masyarakat. Dalam banyak kesempatan, Ustadz menekankan meneladani dan mencontoh akhlahk Nabi Muhammad SAW sebagai pondasi membangun keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sementara itu, Ustadz Adi Hidayat, dengan gaya ceramah yang sistematis dan berbasis pada penguasaan ilmu tafsir, hadis, dan fiqih, seringkali mengupas dimensi filosofis dan aplikatif dari akhlahk Rasulullah, serta bagaimana hal itu bisa diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual.

Melalui kajian dan ceramah keduanya, kita dapat menemukan bagaimana akhlahk Rasulullah SAW tidak hanya dijadikan bahan kajian tekstual semata, melainkan dipahami sebagai spirit yang harus hidup dalam perilaku nyata. Pandangan UAS dan UAH mencerminkan dua pendekatan berbeda namun saling melengkapi: yang satu lebih komunikatif dan dekat dengan masyarakat awam, sementara yang lain mendalam dan argumentatif dalam menguraikan basis dalil-dalil keislaman. Keduanya berkontribusi dalam membentuk kesadaran umat untuk kembali menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh dalam kehidupan personal, sosial, dan bahkan dalam skala kepemimpinan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perspektif Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat mengenai pentingnya meneladani akhlahk Rasulullah SAW, serta bagaimana pemahaman dan penyampaian mereka mampu membentuk paradigma umat dalam merealisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menganalisis pendekatan dakwah, isi ceramah, dan metode penyampaian keduanya, tulisan ini berharap bisa menambah pengetahuan yang lebih luas dan aplikatif tentang bagaimana umat Islam masa kini dapat meresapi, mencontoh, dan mengamalkan akhlahk mulia Rasulullah SAW secara konsisten dan relevan di berbagai konteks kehidupan terkini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif analisis isi dengan mereview topik melalui video youtube dan juga menyertakan jenis studi penelitian perpustakaan. Penelitian literatur dilakukan dengan tujuan mengumpulkan berbagai penjelasan dan data yang terkait dengan topik penelitian melalui dokumen, buku, artikel ilmiah, dan jurnal. Tujuan dari penelitian literatur adalah untuk menciptakan konsep dan teori yang membentuk dasar untuk penelitian. Selama proses pengumpulan data, kami membaca, memahami, dan menganalisis informasi yang ditemukan.

Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu fakta yang memberikan analisis, pemahaman, dan penjelasan. Studi ini menggunakan alat musik dalam bentuk studi sastra di beberapa jurnal (meniru moralitas nabi dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari). Dengan membahas topik ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersangkutan dengan (Meneladani Akhlak Rasulullah dan Menerapkan dalam Kehidupan Sehari-hari: Perspektif Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Akhlak

Secara etimologi, akhlak adalah bentuk dari *isim mashdar* dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*. Kata ini memiliki makna seperti *al-sajiyah* (perangai), dan *ath-thabi'ah* (tabiat atau watak dasar). (Syam dan Mahmud, 2022) Menurut Quraish, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab dan memiliki makna yang mencakup tabiat, perangai, kebiasaan, serta bahkan dapat merujuk pada agama. (Hawa, dkk., 2023) Pengertian akhlak dirumuskan sebagai sarana untuk membangun hubungan yang harmonis antara Khaliq dan makhluk, serta antar sesama makhluk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak didefinisikan sebagai kelakuan atau budi pekerti. (Satiawan dan M, 2021) Meski begitu, makna *akhlak* secara etimologi tetap sama, yakni berkaitan dengan perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai moral. (Gholib, 2016)

Menurut pemikir akhlak, akhlak memiliki definisi yang berbeda dalam hal. Sebagai contoh, al-Jahiz mendefinisikan akhlak sebagai bagian dari jiwa seseorang yang selalu memengaruhi semua tindakan dan tindakan tanpa pertimbangan atau keinginan yang disengaja. (Gholib, 2016) Pendapat para ahli terkait akhlak memiliki definisi yang berbeda yakni:

1. Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) dalam *Ihya Ulumuddin* mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah ada pada diri seseorang, yang kemudian tercermin secara alami dalam perilaku dan tindakan tanpa perlu dipaksakan. (Hidayat, dkk., 2022)
2. Ibn Al-Jauzi (597 H) menerangkan bahwa *al-khuluq* adalah budi pekerti yang dipilih dan diusahakan oleh seseorang hingga akhirnya menjadi bagian dari tabiat atau sifat yang melekat dalam dirinya. (Hidayat, dkk., 2022)
3. Ibnu Miskawaih (941-1030 M) Menerangkan bahwa moralitas adalah kondisi jiwa dan mendorong satu orang untuk melakukannya. (Hidayat, dkk., 2022)
4. Ahmad Amin mengartikan akhlak sebagai spontan yang telah dibiasakan. Menurutnya, akhlak terbentuk dari kebiasaan yang berasal dari kehendak manusia. Kehendak adalah keputusan dari berbagai keinginan manusia, sedangkan kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali hingga terasa mudah. Gabungan keduanya menciptakan kekuatan dalam diri seseorang untuk bertindak. (Amri, dkk., 2018)

Dari sekian penjelasan diatas dapat dirangkum bahwa Akhlak adalah sikap dan kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi secara spontan. Sikap ini bisa muncul secara alami atau melalui pembiasaan yang bergantung pada lingkungan. Orang yang

tumbuh dalam lingkungan positif cenderung memiliki akhlak yang baik. (Pangestu, dkk., 2024) Sebaliknya, lingkungan negatif bisa membentuk kebiasaan buruk. Namun, akhlak bisa berubah dengan usaha dan kemauan yang kuat. Dalam kehidupan sosial, akhlak Sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan pencipta maupun dengan sesama manusia.

Rasulullah Saw sebagai Penyempurna Akhlak

Dalam Islam, akhlak atau moral memiliki tempat yang sangat penting. Bahkan, Nabi Saw. menjadikannya sebagai tolok ukur atau ukuran sejauh mana keimanan seseorang. (Samsurizal, 2014) Rasulullah Saw. Bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî)

Dalam Islam, akhlak dan iman saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan ini terbukti dalam berbagai ajaran Nabi tentang moralitas akhlak, dan ia sering mengaitkan imannya dengan Allah dengan akhlak. Jika seseorang memiliki tujuan pertama untuk mendapatkan kehendak Allah, ia menghindari segala sesuatu yang bertentangan dengan tujuan ini, yang merupakan perilaku dan sifat yang tidak disukai Tuhan. (Bafadhol, 2017)

Dalam pendidikan akhlak dari perspektif ajaran nabi, penting untuk terlebih dahulu memahami pentingnya pendidikan kenabian itu sendiri. Pelatihan ini terkait erat dengan penyelesaian misi utama nabi muhammad yaitu memenuhi dan melengkapi moralitas yang mulia. (Mu'min, 2024)

Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada akhlak dan mengajak umat manusia untuk menjadikannya iman Muslim. Bahkan, utusan Allah. Dia menekankan bahwa salah satu tujuan utamanya adalah untuk menyelesaikan akhlak itu. (Faizin, 2020)

Di dalam hadits dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi).

Juga, pada hari pengadilan, ditemukan bahwa pada skala ini tidak ada lagi amal yang sulit sebagai akhlak yang baik. Moralitas yang baik juga merupakan faktor penting dalam membawa seseorang ke surga. Seseorang hanya mengadakan kebaktian kecil, tetapi jika Anda memiliki akhlak yang baik, ia dapat mencapai kesimpulan seperti ahli puasa dan doa. Melihat Allah akhlak yang baik, menunjuk seorang pelayan tinggi, dan memberinya tempat yang mulia di surga. (Iskandar, dkk., 2022)

Dari Abu Ad-Darda' R.A, Rasulullah Saw. Bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

Artinya : “*Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik. Sungguh, Allah membenci orang yang berkata keji dan kotor.*” (HR. Tirmidzi, no. 2002. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini sah).

Rasulullah Saw. sebagai Uswatun Hasanah

Rasulullah SAW diamanahkan oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak umat dibumi. Akhlak yang baik sendiri ialah seperti yang Rasulullah Saw. contohkan. Dengan meneladani akhlak Rasulullah Saw. Manusia akan mendapati ketenangan dan kebahagiaan

hidup di dunia. (Cahyadi, dkk., 2023) Adapun perintah untuk menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri teladan adalah pada firman Allah Swt. Surah Al-ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)

Secara etimologi, *uswatun hasanah* berarti "suri teladan yang baik," adalah pola kehidupan yang dimiliki Allah yang maha kuasa melalui utusan Allah sebagai panduan bagi kemanusiaan. (Muslimin, dkk., 2021) Sedangkan menurut terminologi, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ragib dalam *Tafsir Rug al-Bayan*, *uswatun* memiliki makna yang sama dengan *al-qudwah* (teladan atau panutan), yaitu suatu keadaan dalam diri seseorang yang dapat diikuti oleh orang lain, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Sedangkan *hasanah* berarti contoh yang baik serta sunnah yang terpuji. Dengan demikian, *uswatun hasanah* merujuk pada teladan yang baik dan perilaku yang patut dicontoh dalam kehidupan. (Muslimin, dkk., 2021)

Dari paragraph di atas dapat disimpulkan bahwa, *uswatun hasanah* memiliki makna suri teladan yang baik yang hendaknya dicontoh dan dipraktekkan dalam kehidupan dan Rasulullah Adalah sebaik-baik suri teladan bagi umat manusia.

Kisah Kesabaran Rasulullah Saw Ketika Menghadapi Kaum Thaif (Ustadz Abdul Somad)

Mengutip dari media sosial Youtube dari channel Ustad Abdul Somad Official yang berjudul “Ustad Abdul Somad, Lc., MA.: Kisah Kesabaran Rasulullah Menghadapi Penduduk Kota Thaif”. (Somad) Ustad Abdul Somad menyampaikan ceramahnya yaitu :

“Nabi Saw hijrah ke Thaif dengan berjalan kaki Karena kalau dia pergi menunggang unta mereka sudah mengintai dia pasti lari dia akan pergi ke tempat yang jauh sengaja dia pergi berjalan kaki lalu kemudian diapun sampai ke suatu tempat dia berharap mereka adalah orang-orang yang lembut akan yang menerimanya tapi dia tidak diterima dengan Thola'al Badru Alaina. Nabi Muhammad dianggap sebagai musuh yang dilempar dengan batu jadi lempar dengan kayu. Datanglah malaikat penjaga Bukit yang berkata “kau tunjuk mana bukit yang paling besar yang Muhammad akan Kutimpakan kepada mereka (penduduk Thaif)”. Hati yang luka biasanya akan marah akan kecewa tapi tidak terjadi pada nabi Muhammad Saw. Beliau Saw. Berdoa “Ya Allah keluarkan Dari tulang sulbi Mereka keluarkan anak-cucu mereka yang akan menyembah kau tidak ada satupun yang akan mempersekutukan engkau di atas muka bumi ini”. Doanya dikabulkan hatinya susah pikirannya kacau tapi lidahnya tidak berkata-kata kasar dia doakan agar anak cucu mereka menyembah Allah 100% penduduk polip hari ini bersahadat Ashadualla Ilahailallah wa Asyhadu anna muhammadan Rosulullah”

Dari Ceramah Ustad abdul somad diatas, kita bisa melihat bagaimana mulianya akhlak Nabi Muhammad Saw. Ketika beliau dilempari batu oleh penduduk Thaif, dan beliau membalasnya dengan sabar dan berdoa kepada Allah Swt. Agar keturunan penduduk Thaif selanjutnya akan menyembah Allah Swt. Tanpa menyekutukan-Nya.

Selama peristiwa di Tayf Nabi Muhammad mendapat penghinaan, penghinaan, dan bahkan serangan fisik oleh penduduk. Dia berdarah dan berdarah. Dalam keadaan lelah, Nabi harus mencari perlindungan dan bersembunyi untuk menyelamatkan diri. Penduduk Thaif menolak dan mendustakan ajaran yang beliau sampaikan. (Nasikhah, 2025) Ibnu Jarir dari ad-Dhahhak meriwayatkan, dari Ibnu ‘Abbas bahwa ketika Allah mengutus seorang Rasul yaitu Nabi Muhammad Saw, masyarakat Arab mendustakannya, mereka berkata: “Bagaimana

“mungkin Allah Yang Maha Agung mengutus manusia sebagai Rasul?”. Dalam peristiwa ini Allah Swt. Berfirman dalam surah Yunus ayat 2:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكٰفِرُونَ إِنَّ هٰذَا لَسَجْرٌ مُّبِينٌ

Artinya : “Pantaskah menjadi suatu keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka (yaitu), “Berilah peringatan kepada manusia dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.” Orang-orang kafir berkata, “Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) ini benar-benar seorang penyihir yang nyata.” (Q.S. Yunus ayat 2)

Setelah itu Allah Swt. Kembali menegaskan bahwa setiap rasul diutus oleh. Setelah Allah berulang-ulang memberikan bukti-bukti, mereka (penduduk Thaif) berkata: “Sekiranya Allah mengutus manusia membawa risalah, maka ada dua orang yang lebih berhak menjadi rasul, dan bukan Muhammad” sebagaimana dilukiskan dalam al-Qur’an surah Az-Zukhruf ayat 31

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

Artinya : “Mereka (juga) berkata, “Mengapa Al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada (salah satu) pembesar dari dua negeri ini (Makkah dan Taif)?” (Q.S. Az-Zukhruf ayat 31)

Keduanya adalah al-walid bin al-Mugila dari Mekah dan Mas'ud bin 'amr ats-saqafi dari Thach-IIF, yang mengatakan dia lebih terhormat daripada Muhammad. Dalam protes pidatonya, Allah Yang Mahakuasa mengurangi kelanjutan ayat.

أَهُمْ بِقِسْمُونَ رَحْمَتِ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيَّتَهُمْ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحِمْتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya : “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Q.S. Az-Zukhruf ayat 32)

Meskipun Rasulullah saw. mengalami perlakuan buruk dari penduduk Thaif, beliau tidak marah atau mendoakan keburukan bagi mereka. Berbeda dengan kisah Nabi Yunus as., yang kaumnya akhirnya ditimpa azab, Rasulullah justru menunjukkan kasih sayang dan kesabaran. Ketika Malaikat Jibril merasa geram atas tindakan penduduk Thaif dan meminta izin untuk menimpakan gunung kepada mereka, Nabi dengan penuh belas kasih mencegahnya. Beliau berharap bahwa di antara keturunan mereka kelak akan lahir orang-orang yang beriman. Sikap ini menunjukkan betapa besar kesabaran dan kasih sayang Rasulullah kepada umat manusia. (Kusnadi dan Deddy, 2022) Sebagaimana Doa Beliau dalam hadis “aku berharap supaya Allah Azza wa jalla melahirkan dari anak keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun jua” (HR Imam al Bukhari dan Imam Muslim).

Dari perjalanan Nabi Muhammad Saw. Diatas dapat diambil Pelajaran bahwa sikap sabar adalah akhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Saw sendiri.

Secara etimologi kata *sabar* berasal dari bahasa Arab *sha-ba-ra* (صَبَرَ), yang terdiri dari huruf shâd (ص), bâ' (ب), dan râ' (ر). Kata *shabr* merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari kata kerja *sha-ba-ra*. Secara leksikal, kata ini memiliki berbagai makna tergantung pada partikel yang mengikutinya, jika diikuti partikel ‘alâ (على), berarti sabar atau tabah hati. Jika

diikuti partikel 'an (عن), berarti menahan atau mencegah (*amsaka*). Jika diikuti partikel hu (ه), berarti memaksa dan mewajibkan (*akraha wa alzama*). Jika diikuti partikel bi (ب), berarti menanggung (*kafala*). Makna-makna ini menunjukkan bahwa sabar memiliki dimensi yang luas, mencakup ketabahan, pengendalian diri, serta keteguhan dalam menghadapi berbagai situasi. (Hadi, 2018)

Sedangkan secara terminologis, sabar didefinisikan secara banyak oleh para ulama. Menurut al-Muhâshibî 243 H/857 M, sabar ialah “mengurung diri ditempat penghambaan (ubûdiyyah) dan membuang rasa gelisah. (Muharram, 2023) Orang yang telah mampu membuang rasa gelisah, berarti telah berada di maqam penghambaan (ubûdiyyah)”. Sedangkan Menurut Dzû al-Nûn 246 H/861 M, sabar ialah “menghindarkan diri dari pertentangan (mukhâlafah), tenang ketika ditimpa musibah, dan menampakan diri berkecukupan ketika mengalami kefakiran”. (Muharram, 2023)

Dari penjelasan diatas dapat rangkum sabar adalah mengendalikan diri dari segala sesuatu yang sifatnya menimbulkan mudhorat yang berdampak buruk bagi diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari maupun sosial, sikap sabar merupakan sikap wajib yang harus senantiasa diterapkan dalam kehidupan. Jika melihat secara mendasar, kehidupan didunia merupakan ujian bagi orang mukmin. Untuk itulah sikap sabar sangat dibutuhkan untuk melewati ujian dunia. Allah dalam Al-Qur'an Ia berpendapat bahwa hidup di dunia adalah tes yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan di masa depan. (Kulsum, dkk., 2024)

Semua Sifat Mulia Ada di Diri Nabi Muhammad (Ustadz Adi Hidayat)

Mengutip dari media sosial Youtube dari channel Ustadz Adi Hidayat Official yang berjudul “Ustadz Adi Hidayat, Lc., MA.: Semua Sifat Mulia ada di Diri Nabi Muhammad SAW”. (Hidayat) Ustadz Adi Hidayat menyampaikan ceramahnya yaitu :

Jika ada manusia yang dikenal sabar, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang paling sabar. Jika ada orang yang jujur, beliau adalah yang paling jujur. Jika ada yang tawadhu', maka beliau adalah yang paling rendah hati. Jika ada orang dermawan, beliau adalah yang sangat pemurah di antara mereka semua. Dalam hadis riwayat Ibnu Majah nomor 3221 disebutkan bahwa Rasulullah adalah orang yang kaya dalam ibadah. Diriwayatkan bahwa ketika hendak menyembelih hewan kurban, beliau melakukannya di hadapan semua hewannya dan berkata, "Ya Allah, mohon terimalah kurban ini dari pribadi Muhammad, dari keluarga besar Muhammad, dan mohon ya Allah dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang selama hidupnya belum mampu berkorban."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah nabi dan rasul yang paling dekat dengan Allah, menempati derajat surga yang paling tinggi, dan dijaga dari berbagai kesalahan. Bahkan ketika beliau berkorban sebanyak seratus ekor hewan, yang terlintas di dalam doanya adalah umatnya: "Untuk umatku, ya Allah." Ini memberi tahu betapa besarnya cinta dan kasih sayang beliau terhadap umatnya. Ketika beliau datang ke Thaif untuk berdakwah, beliau dilempari hingga darah mengalir dari keningnya, sebagian giginya tanggal, dan kaki beliau terluka. Zaid bin Haritsah yang mendampinginya sampai tidak sanggup dan menjadi perisai bagi Nabi. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, mari kita berteduh dulu di suatu tempat." Ketika berteduh di bawah naungan pohon, malaikat penjaga gunung turun dan berkata, "Wahai Rasulullah, angkat tanganmu ke langit, mohonkan kepada Allah agar aku dapat menghimpit penduduk Thaif dengan dua gunung ini." Namun Nabi menjawab, "Jangan. Mereka hanya belum mengetahui kebenaran."

Pesan dari nama Muhammad tidak sekadar untuk dikenali sifat-sifatnya. Bahkan terhadap hewan, Nabi mengajarkan kasih sayang. Ketika akan menyembelih hewan, beliau bersabda, "Tolong jangan sakiti hewan itu, tajamkan pisaunya terlebih dahulu." Terhadap

tumbuhan pun beliau memberi peringatan: "Jangan rusak tanaman, jaga dan rawatlah dengan baik." Dalam konteks peperangan sekalipun, yang umumnya tidak memuat nilai kasih sayang—sepaimana Surah At-Taubah yang tidak diawali dengan Bismillah—Nabi tetap menekankan etika dan kepedulian. Beliau bersabda, "Wahai para mujahid, sekalipun kalian sedang dalam emosi peperangan, jangan rusak tanaman, jangan sakiti anak kecil, jangan sakiti orang tua, dan jangan membunuh karena nafsu."

Nama Muhammad sendiri menunjukkan bahwa beliau adalah utusan Allah. Namun, yang diharapkan dari umat beliau bukan sekadar mengetahui nama dan sifatnya, melainkan meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah mereka yang mampu menangkap makna dari nama tersebut dan menghidupkannya dalam perilaku. Oleh karena itu, jika kita menyatakan sebagai umat Nabi Muhammad, maka kita harus menampilkan sifat-sifat beliau dalam kehidupan kita. Di antara sesama muslim, hendaknya kita menghadirkan kasih sayang, saling membantu, dan menjaga akhlak mulia yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dari Ceramah Ustadz Adi Hidayat diatas, kita bisa melihat bahwa nama Muhammad bukan sekadar identitas, melainkan gambaran akan kemuliaan akhlak dan keluhuran pribadi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau adalah sosok teladan dalam segala kebaikan—dari kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, hingga kasih sayang yang meliputi manusia, hewan, bahkan tumbuhan. Sebagai umatnya, (Padli, 2025) kita tidak cukup hanya mengenal nama dan sifat beliau, tetapi juga dituntut untuk meneladani dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi umat Nabi Muhammad berarti menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan akhlak mulia dalam setiap aspek hidup, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh beliau sepanjang hayatnya.

Persamaan Dan Perbedaan Perspektif Ustadz Abdul Somad Dan Ustadz Adi Hidayat.

1. Persamaan

a. Fokus pada Akhlak Mulia Nabi

Keduanya menekankan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam kesabaran dan kasih sayang, terutama dalam peristiwa Thaif. Ketika Nabi disakiti dan dilukai, beliau tidak membalas dengan kebencian, melainkan mendoakan kebaikan bagi keturunan orang-orang yang menyakitinya.

b. Menampilkan Sikap Pemaaf Nabi

Baik Ustadz Abdul Somad maupun Ustadz Adi Hidayat mengisahkan tentang tawaran malaikat penjaga gunung untuk menghancurkan penduduk Thaif, namun Nabi menolaknya dengan penuh kasih dan berkata bahwa mereka hanya belum mengetahui kebenaran.

c. Menekankan Teladan untuk Umat

Kedua ceramah sama-sama mengajak umat Islam untuk tidak hanya mengenal nama Muhammad, tetapi juga meneladani sifat dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Penggunaan Dalil Hadis dan Kisah Shahih

Keduanya merujuk pada hadis-hadis sahih dan kisah-kisah yang telah diterima secara luas dalam literatur Islam, termasuk doa Nabi untuk penduduk Thaif dan riwayat beliau saat berkurban.

2. Perbedaan

a. Gaya Penyampaian dan Fokus Utama

1) Ustadz Abdul Somad lebih fokus pada kisah sejarah peristiwa Thaif secara kronologis dan menonjolkan bagaimana Rasulullah menghadapi penghinaan dan kekerasan fisik dengan kesabaran yang luar biasa. Ceramah beliau lebih naratif dan kuat dalam penggambaran emosional.

- 2) Ustadz Adi Hidayat menekankan kepribadian dan sifat-sifat Rasulullah secara menyeluruh, menjadikan kisah Thaif sebagai bagian dari narasi besar tentang kemuliaan akhlak Nabi. Gaya ceramahnya lebih konseptual, sistematis, dan menyentuh sisi teologis dan filosofis.
- b. Pendekatan Dalil
- 1) Ustadz Abdul Somad menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Arab meragukan kerasulan Muhammad SAW, dan bagaimana Allah memberikan jawaban melalui wahyu.
 - 2) Ustadz Adi Hidayat menguatkan ceramahnya dengan hadis-hadis dan refleksi makna nama "Muhammad", serta menyoroti adab Nabi terhadap hewan, tumbuhan, dan etika dalam peperangan.

KESIMPULAN

Dari ceramah Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat, tampak jelas bahwa sosok Nabi Muhammad SAW adalah cerminan akhlak yang sempurna dan keteladanan sejati bagi umat manusia. Peristiwa Thaif menjadi saksi nyata bagaimana Rasulullah SAW menanggapi kebencian dan kekerasan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Meskipun tubuh beliau dilukai dan harga diri beliau dihinakan, hatinya tetap lapang, dan lisannya hanya melantunkan doa kebaikan bagi orang-orang yang menyakitinya. Ustadz Abdul Somad menyoroti peristiwa ini sebagai bukti bahwa sabar bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan ruhani yang agung. Sementara itu, Ustadz Adi Hidayat menguraikan bahwa seluruh sifat mulia seperti kejujuran, rendah hati, kasih sayang, hingga kepedulian terhadap makhluk hidup terhimpun dalam pribadi Rasulullah SAW. Kedua ceramah ini seolah menyatu dalam satu pesan utama: mencintai Rasulullah bukan sekadar mengenal namanya, melainkan meneladani akhlaknya dalam setiap helaan nafas kehidupan. Dalam dunia yang penuh ujian ini, Rasulullah SAW hadir sebagai cahaya, penuntun umatnya untuk tetap lembut dalam menghadapi kerasnya dunia, dan tetap kokoh dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan.

Pernyataan Apresiasi

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada para ulama, khususnya Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Adi Hidayat, yang melalui ceramah-ceramahnya telah memberikan wawasan mendalam mengenai akhlak Rasulullah sebagai teladan bagi umat Islam. Kami juga menghargai dukungan dari berbagai sumber referensi, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun platform digital, yang memperkaya analisis dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi inspirasi dalam mengamalkan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

"Ustad Abdul Somad, Lc., MA.: Kisah Kesabaran Rasulullah Menghadapi Penduduk Kota Thaif," <https://youtu.be/wEqnVNRyOY?si=TQagzz9zs12R7wDG>.

"Ustad Adi Hidayat, Lc., MA.: Semua Sifat Mulia ada di Diri Nabi Muhammad SAW". <https://www.youtube.com/watch?v=gMvVOqzNh98&list=LL&index=2>

A A Hawa., A I Anggriani., dan A N Devi., (2023). "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam". *Al-Anbiya: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, (1): 53.

Agus Triansyah, A., Dkk. (2024). "Meneladani Sifat Rasulullah dalam Kehidupan Sehari-hari".



- Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*. 5(4): 240-241.
- Al-Misykah. (2022). *Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 3. (2): hlm. 224–32.
- Amri', M., Ode Ismail Ahmad, L., Rusmin, M., (2018). *Akidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara.
- Asih, S. (2024). "Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi dalam Perspektif Islam". *Jurnal Literasi Kita Indonesia*. 5(1): 66.
- Azty, A. Dkk. (2018). "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam islam". *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1(2): 124.
- Bafadhol, I. (2017). "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, (1): 45–61.
- Basyrul Muvid, M. (2020). *Tasawuf Komtemporer*. Jakarta: Amza.
- Cahyadi. Asswan, W., Qomariyah, S. (2023). "Kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam perspektif tafsir Al-Qur'an." *JPIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.5: 3275.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI. (2025) Surah Al-Qalam (68): 4.
- Fadhillah Hidayat, A., Surana, D., Hayati, F. (2022). "Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27". *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, (2): 300.
- Faizin. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 2(2): 115
- Gholib, A., (2019). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Diaz Pratama Mulia.
- Hadi, S., (2018). "Konsep Sabar Dalam Islam," *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 1(2): 474.
- Juariah, S. (2023). "Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam". *Jurnal KAIPI Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*. 1(2): 96.
- Kulsum, U., (2024). "Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia dan Akhirat". *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 3(9): 26.
- Lubis, Z. Dkk. (2021). "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(2): 101.
- Mawahda Iskandar, N., Vera, S., Raharusun, S., (2022). "Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik". *Gunung Djati Conference Series* 8:294–303.
- Mu'min, F. (2024). "Pendidikan akidah dan akhlak dalam perspektif profetik," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 06. (2):5.

- Muharram, Ahmad. (2023). Praktik Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Beasiswa Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus Iii Cimanggis, Depok. Bs Thesis. Fu.
- Muslimin, E. (2021). "Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, (1): 76.
- Nasikhah., Ulfatun., Mufid. (2025). "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral Pada Animasi "Ibra Berkisah" Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII MTS." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10(1): 14-28.
- Nuruzzaman Syam, M., Arif, M., (2022) "Muamalah dan Akhlak Dalam Islam". *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 22, (1): 4.
- Padli, Rohman. (2025). Efektifitas Inovasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Pelajaran Pai Materi Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam Di Indonesia Di Kelas X Sma Perintis 2 Bandar Lampung. Diss. Uin Raden Intan Lampung.
- Pangestu, Yoga. Ehwanudin, Izzah. N. (2024). "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak dan Moral Anak Melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam di Lingkungan Keluarga Dusun Margo Mulyo Desa Sribusono." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4.(1): 34-44.
- Rohimah., Kusnadi., Ilyas, D., (2022). "Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir Al-Misykah : Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir. 3(2).
- Samsurizal. (2019). *Al-Jam'u Wat Taufiq*. Malang: Edulitera.
- Satiawan, Z., Sidik, M., (2021). "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa". *Jurnal Mumtaz Karimun* 1. (1): 56.
- Syukur, A. (2020). "Akhlak Terpuji dan Implentasinya di Masyarakat". *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. 3(2): 144.